

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Umum
1.	Novia P.Hamidu (Vol 1 No.3 Juni 2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perbankan di BEI	Variabel <i>Dependen</i> (Y) : Pertumbuhan Laba Variabel <i>Independen</i> (X): NPM (<i>Net Profit Margin</i>), TATO (<i>Total Asset Turn Over</i>)	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Variabel <i>Total Turn Over</i> (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Swasta di BEI.
2.	Indiska Dwi Nury Susanti dan Dini Widyawati (Vol 5 No.3 Maret 2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia	Variabel <i>Dependen</i> (Y) : Pertumbuhan Laba Variabel <i>Independen</i> (X) : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DTAR), <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO), <i>Return On Asset</i> (ROA).	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan farmasi di BEI Return on Asset berpengaruh negative terhadap perubahan laba.
3.	Yola Nuriainika, Annisa Amalia Mulya,	Pengaruh <i>Working Capital Turn Over</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i>	Variabel <i>Dependen</i> (Y) : Pertumbuhan Laba Variabel	<i>Working capital Turnover</i> (WCTO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

	Prita Andini (Vol 4 No.1 April 2015)	(TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Perubahan Laba	<i>Independent</i> (X) : <i>Working Capital Turn Over</i> (WCTO), <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	<i>Total assets turnover</i> (TATO) dan <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. <i>Working capital turnover</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4.	Abhiyoga Narendra, Haryanto (Vol 2 No.4 Thn 2013)	Pengaruh Pengadopsian <i>International Financial Reporting Standard</i> (IFRS) Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	Variabel <i>Dependent</i> (Y) : Manajemen Laba Variabel <i>Independent</i> (X) : IFRS	Dengan adanya pemberlakuan IFRS dapat menurunkan manajemen laba melalui penerapan <i>principle based</i> ternyata justru meningkatkan manajemen laba pasca pengimplementasikan penuh

		di BEI)		
5.	Oktanto, D dan M. Nuryatno. (Vol 1-1 Tahun 2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2011	Variabel <i>Dependen</i> (Y) : Pertumbuhan Laba Variabel <i>Independen</i> (X): Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas	Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas secara parsial mempengaruhi perubahan pendapatan (laba) , dimana Rasio Likuiditas tidak berpengaruh perubahan Penghasilan (laba)
6.	Zahoor Hussain Javed, Huma Rao, Bader Akram, Muhammad Fayyaz Nazir (Vol.65 Issue 1-2, pp 87-95 Thn 2015)	<i>Effect of financial leverage on performance of the firms</i> (Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan)	Variabel <i>Independen</i> : <i>Ratio of Total Debt (TDR), Long Term Debt Ratio (LTDR)</i> Variabel <i>Dependen</i> : <i>Return On Assets (ROA), Return Of Equity (ROE), Market-to-book ratio (MBR)</i>	Hasil empiris menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> negatif terkait total hutang dan hutang jangka panjang. Hasil regresi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara efisiensi dan pengaruh keuangan sektor tekstil.
7.	Saudah Sofian, Mike Tayles, Richard Pike (Vol 4 No.2 Thn 2006)	<i>Factors Affecting the Profitability</i> <i>Factors Affecting the Profitability of Indonesian Real Estate Publicly</i> (Faktor - faktor yang Mempengaruhi Faktor Profitabilitas	Variabel <i>Independen</i> : <i>Return On Assets (ROA)</i> Variabel <i>Dependen</i> : <i>Cash Conversion Cycle (CCC), Size, Current Ratio (CR), Debt Ratio (DR), Sales Growth (SG)</i>	Temuan empiris menunjukkan bahwa jumlah akun hari piutang memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas, namun tidak berpengaruh terhadap ukuran sedang Perusahaan real estat indonesia

		yang Mempengaruhi Profitabilitas Real Estate Indonesia Secara Umum)		
8.	Dr. Ayad Shaker Sultan (Vol.5 No.4 Thn 2014)	<i>Measurement of performance Industry and profitability: Applied Study of Baghdad Soft-Drink Industry</i> (Pengukuran Kinerja Industri dan Profitabilitas : Study terapan industry minuman ringan di Baghdad)	Variabel <i>independen</i> : Kinerja Industry Variabel <i>Dependen</i> : <i>Profit Margin (PM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE),</i> Perputaran Modal dan Rasio Beban	Kekuatan finansial dan kekurangan industry selama periode terkait ada daerah abu-abu mengakibatkan penurunan semua rasio profitabilitas, kesimpulannya hanya ROE lah yang paling mempengaruhi profitabilitas kinerja industry.

Sumber : Oleh Penulis

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No 1 (2015:1), “Laporan Keuangan adalah proses penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter. Menurut PSAK No.1 (2015:2) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus kas dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi

tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Penyusunan laporan keuangan dalam bidang akuntansi keuangan harus mengacu pada standar akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan bertujuan untuk menghitung dan melaporkan informasi keuangan untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*) suatu entitas: persero atau pemegang saham, calon persero/pemegang saham, kreditur, calon kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen, dan lain-lain. Laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan.

Komponen Laporan Keuangan Lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-49D.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang diperayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi

mengenai entitas yang meliputi “asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Adapun informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik informasi yang berkualitas, Antara lain:

1. Relevansi

Relevansi informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila Informasi tidak relevan untuk maksud keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya.

2. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai

3. Daya uji

Informasi yang dihasilkan harus bisa diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Artinya bahwa informasi yang dihasilkan harus berlandaskan pada realitas obyektif dengan adanya bukti.

4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung kepada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu.

5. Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin supaya digunakan secepat mungkin dalam pengambilan keputusan manajemen.

6. Daya Banding

Format dari informasi harus konsisten dan berlaku umum, sehingga bisa dibandingkan baik dari informasi dari periode yang lalu maupun dari perusahaan yang sejenis.

7. Lengkap

Informasi akuntansi harus lengkap dengan meliputi seluruh data akuntansi keuangan, sehingga penerima informasi bisa memahami secara keseluruhan dan tidak mempunyai pemahaman yang salah atas informasi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pertimbangan pengambilan keputusan.

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Secara umum analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan entitas dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Dengan menggunakan analisis laporan keuangan analis dapat mengetahui baik dan buruknya keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Di sisi lain, dengan menggunakan analisis laporan keuangan, para manajer keuangan perusahaan dapat memprediksikan cara-cara yang harus mereka tempuh agar perusahaan mendapatkan tambahan dana dari investor.

2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya terdapat dua perspektif utama yaitu perspektif keuangan dan perspektif non-keuangan. Fokus pada penelitian ini penulis hanya membahas kinerja perusahaan ditinjau dari segi keuangan. Istilah kinerja keuangan ini telah dikenal oleh masyarakat pelaku ekonomi. Kinerja keuangan merupakan tingkat prestasi (*performance*) yang dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari sisi hasil kerja yang dicapai, disamping itu dilihat juga kesesuaian akan tanggung jawab, norma-norma, serta peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam lingkup internal maupun yang ditetapkan oleh lingkungan eksternal perusahaan. Kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh seluruh komponen yang terkait terutama karyawan sebagai salah satu unsur sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ini berarti bahwa kinerja yang baik yang ditunjukkan oleh para karyawan merupakan indikator penting pada kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja keuangan dapat disimpulkan merupakan keadaan atau potensi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan mengetahui keuntungan dimasa yang akan datang yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuan.

2.2.3.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas, Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjadikan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memmbayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2.3.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan memepertahankan investasi mereka

di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kinerjanya
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.4 Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home dalam Kasmir (2013) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat

membandingkannya dengan rasio lain sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.2.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Fred Western dalam Danang S. (2013), dikatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kasmir (2013:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Eugene F.Brigham dan Joel F.Houston, 2013: 134).

2.2.4.2 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Menurut Sutrisno (2012:219) “Aktivitas terdiri dari beberapa rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya”.

2.2.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan operasinya. Menurut Sutrisno (2012:16) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh

keuntungan dari penggunaan modalnya. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.2.5 Laba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Laba adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi; keuntungan (yang diperoleh dengan menjual barang lebih tinggi daripada pembeliannya, membungakan uang, dan sebagainya) Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kematangan dalam pemaknaan dan pengukuran laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu : semantik, sintaktik, dan pragmatik. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tertentu.

Laba akuntansi memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk cost histories.
5. Laba akuntansi mengkehendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut. Penyajian dan informasi laba melalui laporan tersebut merupakan

fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba.

2.2.5.1 Perubahan Laba

Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun ketahun. Laba yang digunakan adalah laba relatif. Digunakannya angka relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representative dibandingkan laba absolute. Dasar perhitungan laba adalah laba sebelum pajak.

Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

ΔY_t = Perubahan laba pada tahun tertentu

Y_t = Laba perusahaan tertentu pada periode tertentu

Y_{t-1} = Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan perubahan laba:

1. Periode waktu

Adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.

2. Besaran perusahaan

Disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa

membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai data informasi yang lengkap. Perusahaan yang besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah asset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja giat untuk mencapai laba. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan.

3. Umur perusahaan

Manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan peramalan perubahan laba.

4. Kredibilitas penjamin emisi

Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba dimasa propeustus. Penjamin emisi akan senantiasa berhti-hati untuk menjaga kredibilitasnya karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.

5. Integritas auditor

Faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk mengenai perubahan laba. Oleh karenanya auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.

6. Tingkat leverage

Salah satu kewajiban manajer adalah mengatur resiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi resiko. Tingkat leverage merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko.

7. Premium saham

Apabila ramalan perubahan laba terlalu pesimistis, investor akan membuat harga saham tinggi sehingga premiumnya besar. Sebaliknya jika ramalan

laba optimistis, investor akan membua harga saham rendah sehingga penyusunannya kecil.

2.2.6 Standar Akuntansi Keuangan

Kepentingan dan tujuan penggunaan informasi keuangan oleh para *Stakeholder* tidak selalu sama, kadangkala berlawanan. Mengingat *Stakeholder*, waktu dan tempat penggunaan laporan keuangan sangat bervariasi, agar laporan keuangan tidak memntingkan salah satu pihak dan agar tidak menyesatkan bagi pengguna informasi, maka laporan keuangan yang disusun dalam rangka akuntansi keuangan harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles*) GAAP. Dengan tujuan agar baik penyusun maupun pembaca laporan keuangan mempunyai persamaan persepsi dan tidak salah paham. Badan profesi akuntan dan badan otoritas yang berwenang berusaha terus menerus untuk mengkodifikasi atau mewujudkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam bentuk tertulis, yang berwujud standar akuntansi keuangan.

Pada saat ini di Indonesia berlaku 4 (set) standar akuntansi untuk akuntansi keuangan:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk entitas berakuntabilitas publik secara signifikan.
2. Standar Akuntansi Keuangan khusus untuk entitas tanpa akuntabilitas public (ETAP)
3. Standar Akuntansi Syariah khusus untuk entitas dan transaksi Syariah.
4. Standar Akuntansi Pemerintah

Proses perubahan terus menerus dilakukan hingga akhirnya diterbitkan “Standar Akuntansi.

2.2.7 International Financial Reporting Standards

Era Globalisasi mendorong perkembangan perusahaan–perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis diluar batas negaranya. Adanya kebutuhan akan pelaporan keuangan dan informasi yang dapat diakses secara global dalam bisnis

internasional memberikan tekanan kepada berbagai kelompok kepentingan dan organisasi untuk menciptakan keselarasan pelaporan keuangan. Fenomena globalisasi ini mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat dipahami, dilaksanakan dan diterima secara internasional. Untuk mencapai tujuan ini, IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standard* yang merupakan standar yang dibuat untuk menjembatani perbedaan standar yang ada diberbagai Negara. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh IASB *International Accounting Standards Board*. Standard Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards / IAS*) disusun oleh empat organisasi dunia, yaitu:

1. Badan Standard Akuntansi Internasional (IASB)
2. Komisi Masyarakat Eropa (EC)
3. Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC)
4. Federasi Akuntansi Internasional (IFAC)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah pedoman penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara global. IFRS yang ada saat ini mengalami sejarah yang cukup panjang dalam proses terbentuknya. Mulai dari terbentuknya IASC/IAFB hingga menjadi IFRS seperti yang ada saat ini, jika sebuah Negara menggunakan IFRS berarti Negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan negara tersebut berasal.

Internasional Financial Reporting Standards telah diadopsi banyak Negara diantaranya , Negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Sejak 2008, diperkirakan lebih dari 80 negara menerapkan IFRS (www.ifrx.org) sebagian Negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang menetapkan (*research*) di Bursa Efek Negara Setempat. Pengadopsian IFRS juga berlaku di Indonesia. Pengadopsian *International Financial Reporting Standards*

(IFRS) secara penuh di Indonesia mulai pada tanggal 1 januari 2012, baik di lingkungan bisnis maupun akademisi.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adopter*, Suatu Negara mengadopsi seluruh standar IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*, Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara tersebut.
3. *Piecemeal*, Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (Konfergense)*, Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not Adopted at all*, Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan mengadopsi IFRS, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan. Selain itu, pengadopsian IFRS diharapkan memberikan kemudahan dalam pemahaman laporan keuangan menggunakan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang dikenal secara Internasional serta meningkatkan arus investasi global dan menurunkan biaya modal melalui pasar modal global.

Menurut Dodi Kurniawan selaku ketua tim implementasi IFRS Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan 7 manfaat sekaligus, yaitu :

1. Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
5. Meningkatkan transparansi keuangan

6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan

2.2.7.1 Karakteristik IFRS

IFRS memiliki karakteristik diantaranya :

1. IFRS menggunakan “*Principles Base*” sehingga lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut. Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi.
2. Membutuhkan *Professional Judgment* pada penerapan standar akuntansi
 - a. Menggunakan *fair value* dalam penilaian
 - b. Mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak

2.2.7.2. Konvergensi IFRS Indonesia

Baskerville (2010) dalam Utami, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012.

Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual*

strategy, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

2.2.8 Pengembangan Hipotesis

2.2.8.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hubungan variabel *Current Rasio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. artinya semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin tinggi perubahan laba perusahaan, begitupun

sebaliknya. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Wibowo & Pujiati (2011) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh signifikan dengan arah positif pada perubahan laba perusahaan.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.2.8.2 Pengaruh *Working Capital to Total Asset* Terhadap Perubahan Laba

Rasio ini merupakan ukuran seberapa cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja yang semakin cepat menandakan penggunaan modal kerja yang efisien dan tentunya investasi yang tertanam dalam modal kerja semakin kecil. Perputaran modal kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan, aset lancar, dan hutang lancar. Semakin cepat periode pengembalian menjadi kas, maka semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan sehingga semakin besar peluang perusahaan mendapatkan laba atas dana yang ditanam. Hal ini didukung oleh penelitian Pramono (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh terhadap perubahan laba.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.2.8.3 Pengaruh *Total Assets Turn Over* Terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *total assets turn over*, maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba. Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014) yang menyimpulkan hasil

bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap perubahan laba. Untuk itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Total assets turn over* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.2.8.4 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin baik operasi suatu perusahaan. Meningkatnya *Net Profit Margin* akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Pada Penelitian Novia P Hamidu (2013) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.2.8.5 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Perubahan Laba

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham preferen maupun pemegang saham biasa) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Bambang Suhardito, dkk (2000) hasil penelitian menyimpulkan *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Dan penelitian Nurjanti Takariin dan Erni Ekawati (2003) hasil penelitian menyimpulkan *return on equity* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan.

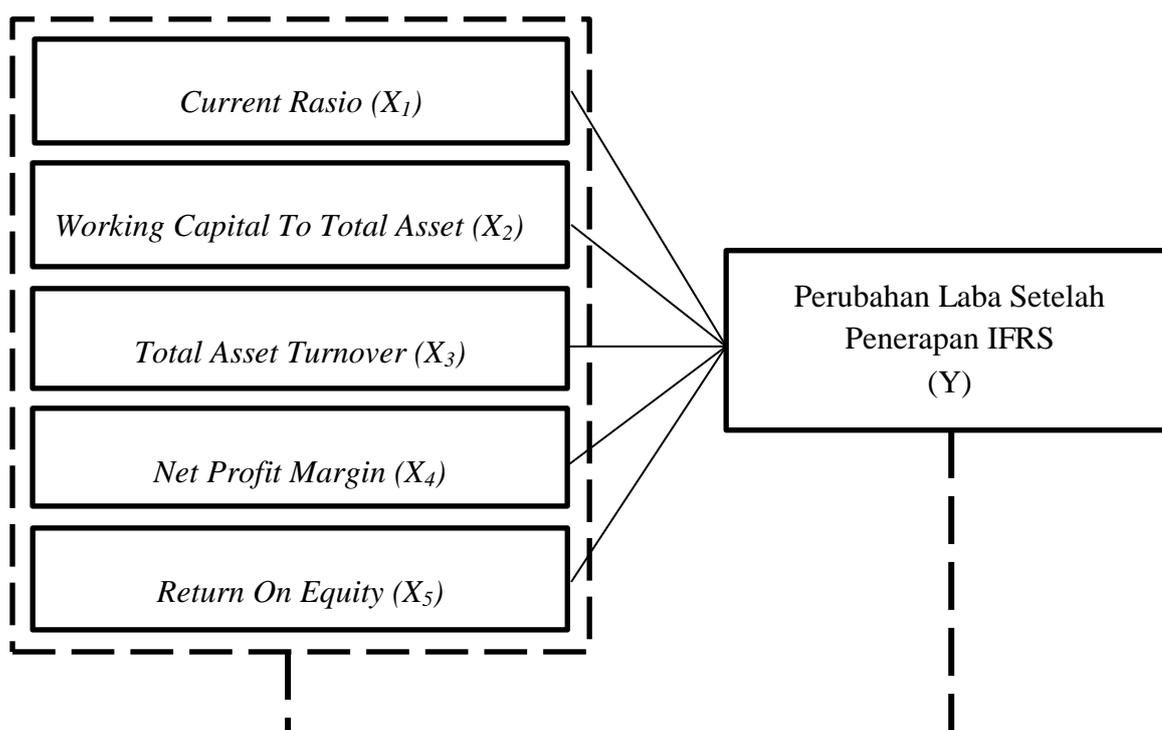
Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.2.9 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variable independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *working capital to total asset*, *net profit margin*, dan *return on equity*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba atas dasar analisis tersebut maka pengaruh dari masing-masing variable tersebut perubahan laba dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : Garis pengaruh secara parsial

- - - - - : Garis pengaruh secara simultan